

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NASKAH DRAMA DAN IMPLIKASINYA

Oleh

I Wayan Ardi Sumarta

Nurlaksana Eko Rusminto

Mulyanto Widodo

Wini Tarmini

FKIP Universitas Lampung

Email: wayanardisumarta@gmail.com

085768030209

ABSTRACT

The problem of this research is the compliance and the infraction of speaking manners of the conversation and the implication of bahasa in teaching learning process in SMA. The purpose of the research is to describe the politeness and bad manners of the conversation of drama script. This research used descriptive qualitative method. The data source of the research was the compliance and infraction of the speaking modesty which had happened in the conversation among the characters in the script of drama. The intensity of politeness which was most obeyed was the manners by using maxim of sympathy and the most bad manners which was used was the violation of maxim of deal. Applying speaking politeness can be observed by the relevant teacher from the result of students' assignment in writing drama script.

Keywords: learning, speaking politeness, writing drama script.

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah penataan dan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam naskah drama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi pada percakapan tokoh dalam naskah drama. Data kesantunan yang paling banyak, yakni kesantunan dengan maksim *simpati* dan ketidaksantunan yang paling banyak, yakni pelanggaran terhadap maksim *kesepakatan*. Kajian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis naskah drama.

Kata kunci: kesantunan, menulis naskah drama, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial yang terjalin antara manusia yang satu dan yang lainnya dikenal dengan peristiwa komunikasi. Aktivitas tersebut membutuhkan media sebagai alat komunikasinya. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat yang produktif digunakan dalam berbahasa. Dalam berbahasa harus memperhatikan prinsip percakapan. Prinsip sopan santun adalah salah satu prinsip percakapan. Prinsip ini merupakan sebuah cara bicara yang dipilih oleh seseorang guna mencapai tujuan tuturannya. Seseorang yang bahasanya sopan, memunyai kecenderungan sikap dan prilakunya juga sopan. Walaupun dalam kenyataannya ada seorang pengguna bahasa yang sopan tetapi pada dasarnya tidak santun dalam bersikap.

Kesantunan berbahasa tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dipilih tersebut merupakan maksim-maksim yang dipakai dalam pengambilalihan giliran bertutur. Leech (dalam Rusminto, 2009: 94) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam butir maksim berikut. *Maksim*

kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Misalnya, maksim *simpati* yang mengandung prinsip “*Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin dan perbesar rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.*”

Contoh tuturan yang mengandung maksim simpati. Konteks pertuturan antara seorang laki-laki dengan temannya di dalam pesan singkat lewat *handphone*, pada dua situasi yang berbeda, namun keduanya itu mengandung maksim simpati. Tuturan A: “Selamat ya, kamu udah diwisuda.”

B: “Kalau sakit, sebaiknya istirahat aja.”

Realisasi dan wujud simpati dapat ditunjukkan dengan adanya rasa perhatian yang disampaikan penutur tentang kehidupan atau diri mitra tuturnya. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan pada maksim *simpati* dapat dilihat pada tuturan antara seorang kakak yang tidak

menghiraikan dan memunculkan rasa antipati yang tinggi kepada adiknya karena dorongan emosi.

Tuturan A: Kak, lihat geh mainanku, bagus kan?

K: Ngak ngurus, memang penting tah!

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dan pelanggaran karena dalam kehidupan sehari-hari ranah kesantunan lebih dikesampingkan dan penutur mementingkan hal yang ingin dicapai secara instan. Penutur yang menggunakan kesantunan berbahasa mampu membuat mitra tutur tidak kehilangan muka dalam pertuturan. Tuturan yang terjadi melalui media tulis dapat diekspresikan melalui media cetak ataupun dalam bentuk ekspresi cerita fiksi seperti naskah drama.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis meng-implikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian sikap peserta didik, untuk menilai sikap siswa, guru mengalami kesulitan

dalam mengetahui sikap berbahasa siswa yang sebenarnya. Ranah penilaian sikap juga bisa dinilai dari bahasa seseorang.

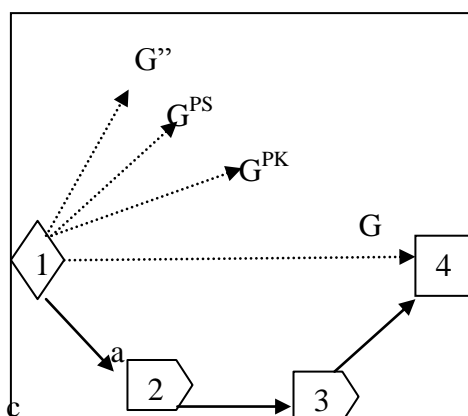
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena men-deskripsikan kesantunan berbahasa dalam percakapan. (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990:3). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca percakapan pada proses pertuturan yang berlangsung. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan lapangan dan catatan reflektif yang telah disiapkan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat uturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya pada percakapan yang terdapat dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*. (Emzir, 2011:69).

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut. Membaca percakapan, menemukan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa,

melakukan pencatatan terhadap aspek-aspek yang akan diteliti dengan menggunakan catatan lapangan dan catatan reflektif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian. Tahap selanjutnya, data analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis cara-tujuan (*means-ends*) yang meng-gambarkan keadaan awal sebagai masalah, keadaan penengah, dan keadaan akhir sebagai tujuan untuk mengatasi masalah melalui cara-cara yang terletak dalam rangkaian antara masalah dan tujuan.

Gambar 1. Analisis Cara-Tujuan (*means-ends*) (modifikasi dari Leech, 1983).



Keterangan

- 1 = keadaan awal (penutur bertanya, “Mintarsih kemana Bu?”)
- 2 = keadaan tengahan (mitra tutur mengerti bahwa penutur bertanya)
- 3 = keadaan tengah (mitra tutur mengerti bahwa penutur ingin tau dimana Mintarsih)
- 4 = keadaan akhir (penutur tau keberadaan Mintarsih, “Mintarsih pergi mengantarkan jahitan, Narto”)

G = tujuan (*goal*), yakni untuk mencapai keadaan 3

G^{PS} = tujuan untuk mematuhi PS

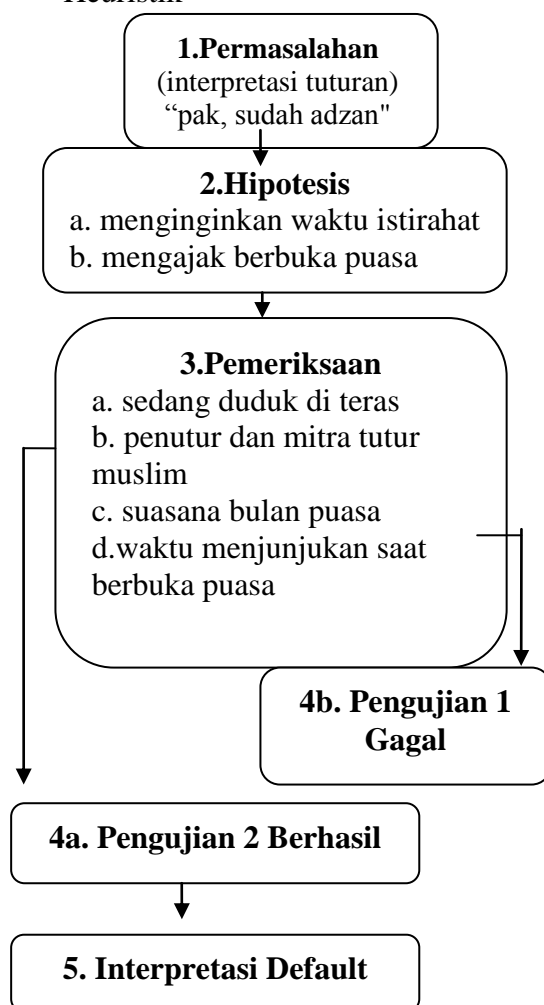
G^{PK} = tujuan untuk mematuhi PK

G'' = tujuan-tujuan lain

- a = tindakan penutur ingin tau keberadaan Mintarsih
- b = tindakan penutur menanyakan kepada mitra tutur tentang keberadaan Mintarsih
- c = tindakan mitra tutur menjawab pertanyaan penutur

Analisi data berikutnya menggunakan metode heuristik, yaitu jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi mitra tutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan atau ujaran.

Gambar 2. Bagan Analisis Heuristik



Setelah proses analisis dilakukan kemudian data dikelompokkan berdasarkan kesantunan dan ketidaksantunannya. Tahap berikutnya mengimplikasikan terhadap pembelajaran di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, ditemukan penaaatan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut. Data kesantunan yang paling banyak dalam tuturan tersebut ialah data kesantunan dengan maksim *simpati*, dan kesantunan dengan maksim *pujian* yang paling sedikit. Data ketidaksantunan dengan pelanggaran terhadap maksim *kesepakatan* yang paling banyak ditemukan dan pelanggaran yang paling sedikit ditemukan, yakni pelanggaran pada maksim *simpati*.

Data 1

Kesantunan dengan maksim kearifan.

Dialog :

GUSTI BIANG : si tua itu tak pernah kelihatan kalau sedang dibutuhkan. Pasti ia sudah terbaring di kandangnya menembang seperti orang kasmaran, pura-pura tidak mendengar padahal aku sudah berteriak, sampai leherku patah. Wayaaaaaan Wayaaaaan tua..

WAYAN : Nuna Sugere Gusti Biang, kedengarannya seperti ada yang berteriak.

Tuturan Wayan mematuhi kesantunan dengan maksim *kearifan*. Hal ini dapat dijelaskan dari bagaimana cara bertuturnya, tidak dengan tuduhan, atau tidak menyindir mitra tutur dengan kata “kenapa Biang berteriak” tuturan itu tidak keluar dari mulut Wayan.

Data 2

Kesantunan dengan maksim *kedermawanan*.

Dialog :

GUSTI BIYANG : Pergi! Pergi! Nanti kupanggilkan Wayan supaya kau diusirnya. (NYOMAN TIDAK PERDULI MENERUSKAN SULAMAN SAMBIL MENYANYI KECIL). Dewa Ratu! Kau telah , merusakkan sarung bantal anakku. Wayaaaaaaaa
Wayaaaaaaaaaan Di mana pula setan itu. Wayaaaaaann

NYOMAN : **Sayang sekali Gusti Biang tidak menyuruh tiyang yang mengerjakannya. Mestinya di tengahnya bisa disulam dengan warna biru muda. Lalu dengan tulisan rapi; selamat malam kekasih, selamat malam pujaan, selamat malam manis. Good night my darling**

GUSTI BIANG : Setan! Setan! Aku tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good by! Menyebut kekasih, manis. Kau kira siapa anakku? Piih! Wayan tua akan menguncimu dalam gudang tiga hari tiga malam. Kau akan meraung seperti si Belang.

Maksim *kedermawanan* merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk mementingkan kenyamanan bagi mitra tutur agar mitra tutur tidak tersinggung, merasa tersindir, dan sebagai seorang penutur berusaha memanfaatkan diri untuk kepentingan mitra tutur.

Data 3

Kesantunan dengan maksim *kerendahan hati*.

Dialog :

GUSTI BIANG : Racunlah dirimu sendiri! Gosoklah punggungmu sendiri! Kenapa kau meributkan penyakit orang lain? Itu tugas dokter di rumah sakit. Bukan tugas penjeroan seperti engkau. Kalau aku memang sakit, aku akan berbaring memanggil Wayan untuk memijit kening dan betisku. Tidak ada yang salah kalau laki-laki itu ada di sini. Wayaaan..... Wayaaaaan tua. Lehermu akan diputarnya.

NYOMAN : **Mengapa Gusti Biang jadi seperti itu? Gusti telah mengecawakan tiyang.**

Dalam pertuturan itu Nyoman mematuhi maksim *kerendahan hati*, karena dia begitu sabar dan tidak tempramental dalam menghadapi kata-kata kasar yang diungkapkan mitra tuturnya.

Data 4

Kesantunan dengan maksim pujian.

Dialog :

NYOMAN : Aduh cantiknya Gusti Biang, seperti burung merak. Gusti tampak sehat seperti lima belas tahun yang lalu, waktu tiyang masih kecil dan suka bermain di pangkuan Gusti. Masih ingatkah Gusti?

GUSTI BIANG : Tak kubiarkan lagi kau bermain di pangkuanku. Berak dan ngompol memangnya aku ini pelayanmu. Tak sudi lagi aku bicara padamu. (GUSTI BIANG MERENGGUT SARUNG BANTAL DARI TANGAN NYOMAN DAN NYOMAN TERUS MEMBUJUK).

NYOMAN : Gusti Biang adalah bangsawan yang baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang lain. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai SMP. Tengoklah bayangan Gusti di muka cermin, seperti baru tiga puluh tahun saja. (DENGAN LEMBUT) Maukah Gusti meneguk loloh daun belimbing sekarang?

GUSTI BIANG : Aku tidak mau bicara lagi denganmu.

Peristiwa tutur yang terjadi pada saat itu Nyoman berada di dalam kamar G.Biang, ia hendak memberikan loloh atau jamu dari daun belimbing untuk kesehatan Biang. Pada saat itu, Biang menolak dengan berkata-kata kasar. Sebagai mitra tutur sekaligus penutur, dalam peristiwa itu Nyoman mencoba menyampaikan sisi positif dan

kebaikan yang dimiliki oleh Biang.

Nyoman berusaha memuji Biang.

Data 5

Kesantunan dengan maksim simpati.

Dialog :

GUSTI BIANG : Lubangnya terlalu kecil. Benangnya terlalu besar, sekarang ini serba terlampau. Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini, terlampau begitu. Sejak kemarin aku tidak berhasil memasukkan benang ini. Sekarang matakun berbunga-bunga. Oh, barangkali toko itu sudah menipu lagi. Atau aku terbalik memegang ujungnya? Waaaayaaaaan (NYOMAN MUNCUL DENGAN BAKI DI TANGANNYA DAN LAMPU TEMPLOK).

NYOMAN : Bagaimana Gusti Biang? Sudah sehat rasanya. (GUSTI BIANG TAK MENGHIRAUKAN DAN TETAP MEMASUKKAN BENANG KE JARUMNYA). Gusti Biang, ini daun belimbing, bubur ayam yang sengaja tiyang buat untuk Gusti. (MELIHAT KESULITAN GUSTI BIANG). Mari tiyang tolong.

Peristiwa tutur terjadi saat Nyoman sedang melayani Biang untuk santap malam. Nyoman menawarkan hidangan makan malam yang disiapkannya untuk Biang. Nyoman sangat memperdulikan Biang, memperhatikan apa yang berkaitan dengan Biang, keselamatan dari ketakutan dengan ular belang yang menjadi kelemahan Biang, kekhawatiran tentang kesehatannya, tidak hanya urusan makannya.

Data 6

Kesantunan dengan maksim kesepakatan.

Dialog :

GUSTI BIANG : Sakit gedel! Seumur hidupmulah. Kalau toh aku mati karena racunmu awas-awaslah! Rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang-batang pisang, di batu-batu besar dan akan menggangu sampai mati. Tiap malam kliwon bila malam bertambah malam. Setan! Pergilah kau sebelum kulempar dengan tongkat ini.

NYOMAN : (BERUSAHA TETAP RAMAH) Baiklah, tiyang hampir lupa. Ya tak apalah, Gusti pasti lebih suka kalau puyer itu diminum terlebih dulu, kemudian menyusul pil-pil yang lain. Atau Gusti ingi bersantap malam dulu? Percayalah tidak akan terjadi apa-apa.

GUSTI BIANG : Wayaaaaaaaaaan Wayaaaaaaaaaan (TERBATUK-BATUK).

Pertuturan yang dilakukan Biang dan Nyoman saat itu Nyoman berusaha membujuk Biang agar ia mau meminum obat puyer untuk kesehatan Biang. Biang masih saja tidak percaya dengan niat baik Nyoman, ia mencurigai Nyoman dikiranya mau diberi racun dan pikiran negatif Biang semakin meluas sampai Biang mengira kalau Nyoman akan membunuhnya dengan racun. Tuturan Nyoman berusaha menyepakati keinginan mitra tuturnya, yakni Biang.

Data 7

Ketidaksantunan yang melanggar maksim kearifan.

Dialog:

OS. (SUARA GUSTI BIANG MENCARI NYOMAN. GUSTI BIANG MUNCUL DAN MENGHAMPIRI WAYAN).

NYOMAN : Saya pergi Bape, tidak bisa tahan lagi. Saya sudah bosan.

GUSTI BIANG : **Jangan biarkan dia membawa bungkusan itu! Tahan dia Wayan.**

WAYAN : Tentu Gusti Biang.

Tuturan Biang mengharuskan Nyoman untuk tidak pergi dari rumah Biang. hal ini bukan karena Biang masih berharap kalau Nyoman tetap tinggal di Puri. Namun, ada barang yang dicurigai Biang ada di dalam bungkusan yang dibawa Nyoman. Penutur yang melanggar maksim *kearifan* maka akan berprasangka buruk kepada orang lain atau mitra tuturnya, mengharuskan agar tidak pergi dan mematuhi keinginannya, bahkan dapat dilakukan dengan cara memaksa. Tindakan tersebut sudah sangat melanggar maksim kearifan.

Data 8

Ketidaksantunan yang melanggar maksim kedermawanan.

Dialog :

GUSTI BIANG : Nah, di sini dicatat semua perongkosan yang kau habiskan selama kau dipelihara di sini. Nyoman Niti. Asal dari desa Maliling, umur lebih kurang delapan belas tahun, kulit kuning dan rambut panjang. Badan biasa, lebih tinggi sedikit dari Gusti Biang. Mulai dari tahun 54, lima pasang baju, sebuah bola bekel, satu biji kelereng, satu tusuk konde dan

WAYAN : (MEMOTONG)
Benar, piii. Semuanya Gusti catat.

Data ketidaksantunan di atas merupakan sebuah percakapan dari tokoh “Gusti Biang yang melanggar maksim *kedermawanan*. Tuturan yang dikemukakannya kontra dengan bunyi maksim *kedermawanan*. Dalam maksim *kedermawanan* berbunyi “ buat keuntungan diri sekecil mungkin”, dia justru memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan cara menghitung segala hal yang tidak pernah terpikir oleh mitra tuturnya.

Data 9

Ketidaksantunan yang melanggar maksim kerendahan hati.

Dialog :

GUSTI BIANG : Sakit gede! Seumur hidupmulah. Kalau toh aku mati karena racunmu awas-awaslah! Rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang-batang pisang, di batu-batu besar dan akan menggangumu sampai mati. Tiap malam kliwon bila

malam bertambah malam. Setan! Pergilah kau sebelum kulempar dengan tongkat ini.

NYOMAN : (BERUSAHA TETAP RAMAH) Baiklah, tiyang hampir lupa. Ya tak apalah, Gusti pasti lebih suka kalau puyer itu diminum terlebih dulu, kemudian menyusul pil-pil yang lain. Atau Gusti ingi bersantap malam dulu? Percayalah tidak akan terjadi apa-apa.

GUSTI BIANG : Wayaaaaaaaaa
Wayaaaaaaaaa (TERBATUK-BATUK).

Pertuturan yang terjadi dilakukan oleh Biang dan Nyoman. Pada tuturan itu, Nyoman masih saja mencoba membujuk Biang agar ia mau meminum obat dan jamu pemberiannya. Gusti Biang bukannya menghargai, justru malah berkata kasar “ sakit gede” merupakan kosa kata bahasa Bali yang maknanya mengumpat seseorang karena luapan emosi yang tidak tertahan lagi. Pada peristiwa seperti itu, maka penutur seharusnya mengendalikan emosi, tetapi tidak pada diri Biang. Ia meluapkan emosinya dengan berkata-kata kasar dan mengancam Nyoman bahwa dirinya tidak akan pernah butuh bantuan Nyoman.

Data 10

Ketidaksantunan yang melanggar pujian

Dialog :

GUSTI BIANG : Jangan berbantah dengan aku. Kau sudah tua dan rabun. Lubang telingamu sudah ditempati kutu busuk. Kau sudah tuli, suka berbantah, Cuma bisa bergaul dengan si Belang. Kau dengar itu kuping tuli?

WAYAN : Betul Gusti Biang. (WAYANG MENINGGALKAN RUANGAN DAN GUSTI BIANG TETAP DUDUK DAN MENGAMBIL JARUM, BERULANG-ULANG MENGGOSOK MATA SAMBIL MENGGERUTU).

Tuturan Biang digolongkan ke dalam tuturan yang melanggar maksim *pujian*. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan merupakan sebuah tuturan yang mencaci, meremehkan, tidak menghargai mitra tuturnya. Kesemua kriteria itu merupakan ciri-ciri penutur yang melanggar maksim *pujian*. Terlihat dari bagaimana caranya dalam bertutur. Ia mengatakan mitra tuturnya, tuli, rabun, dan senang bergaul dengan si belang (anjing peliharaan).

Data 11

Ketidaksantunan yang melanggar maksim simpati.

Dialog :

NYOMAN : Tak tiyang sangka Gusti seberat ini! Tak tiyang sangka. Tiyang pergi sekarang ke desa, tak mau meladeni Gusti lagi!

GUSTI BIANG : Pergilah leak! Aku sama sekali tidak menyesal!

Tuturan yang dikemukakan Nyoman, melanggar maksim *simpati*. Sikap yang ditunjukkan Nyoman berbeda sekali dengan kegiatan awalnya. Ia begitu perhatian membawakan Biang makan, mempedulikan kesehatan dan jam minum obat, semua itu seolah berubah menjadi rasa tidak peduli pada tuturan di atas. Ia sudah tidak lagi mau mengurus Biang, bahkan ia ingin pergi dari rumah Biang. hal ini dilakukan Nyoman atas dasar perlakuan yang tidak santun sering dilakukan Biang terhadapnya, membuat Nyoman tidak betah lagi menjadi pelayan Biang di Puri.

Data 12

Kesantunan yang melanggar maksim kesepakatan.

Dialog :

GUSTI BIANG : Aku tidak peduli. Apa tugasmu di sini?

NYOMAN : Sekarang sudah saatnya Gusti Biang minum obat.

GUSTI BIANG : Hari ini aku tak mau minum obat.

Tuturan Biang diklasifikasikan ke dalam tuturan yang melanggar maksim *kesepakatan*, ketidaksepakataan ditunjukkan Biang saat Nyoman mengajak Biang

minum obat, seharusnya sebagai mitra tutur yang sudah diperhatikan maka ia senang dan menyepakati apa yang diinginkan lawan tuturnya. Tetapi tidak pada diri Biang, ia menolak semua kebaikan yang dilakukan Nyoman.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis meng-implikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dalam Kurikulum 2013 SMA. KD 4.2 Memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi naskah drama yang dilakukan siswa, harus memuat unsur kebaikan yang terwujud dari pikiran, perkataan, dan perbuatan tokoh yang santun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, ditemukan penaaatan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam percakapan tokoh pada naskah drama tersebut. Penulis menemukan data kesantunan dengan

keseluruhan maksim yang ada dalam teori kesantunan berbahasa dan penulis juga menemukan data pelanggaran terhadap keseluruhan maksim dalam teori kesantunan berbahasa yang merupakan data ketidaksantunan dalam naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Emzir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2014. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.